

## Penerapan Model Pentahelix dalam Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan: Kajian Literatur Sistematis pada Desa Kertawangi

**Albert Kurniawan Purnomo**

Universitas Nurtanio Bandung

[albertsmart9@gmail.com](mailto:albertsmart9@gmail.com)

**Lies Banowati**

Universitas Nurtanio Bandung

[liesbano@gmail.com](mailto:liesbano@gmail.com)

**Endang Susilawati**

Universitas Nurtanio Bandung

[endangsusilawati2210@gmail.com](mailto:endangsusilawati2210@gmail.com)

**Budi Mulyati**

Universitas Nurtanio Bandung

[budimulyati73@gmail.com](mailto:budimulyati73@gmail.com)

### Abstrak

Dalam rangka mendukung Program SDGS (*Sustainable Development Goals*), pihak akademisi Universitas Nurtanio Bandung, melakukan kajian literatur agrowisata berkelanjutan di Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, dengan melalui adaptasi model Penta-helix. Agrowisata merupakan salah satu strategi efektif untuk mendukung pencapaian SDGs, khususnya dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan mengintegrasikan pertanian dan pariwisata, agrowisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat pedesaan, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Oleh karena itu, pengembangan agrowisata yang berkelanjutan sangat penting untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh. Artikel ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan pengetahuan konsep Agrowisata, dan penerapan konsep Helix Model yaitu Pentahelix. Penta-helix merupakan model yang didasarkan pada lima jenis pemangku kepentingan yaitu pemerintah, akademisi (Universitas), sektor swasta, penduduk lokal dan media. Keterlibatan kelima sektor tersebut merupakan suatu kewajiban agar dampak ekonominya diikuti oleh keberlanjutan. Pendekatan metode penelitian dengan *Systematic Literature Review* (SLR). Tujuan utama SLR adalah untuk mengumpulkan, menilai, dan mensintesis literatur yang ada secara sistematis sehingga dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan, pengembangan ilmu, dan identifikasi kebutuhan penelitian di masa depan. Artikel ini mencoba melakukan kajian pada jurnal terakreditasi SINTA 2 – 6 sebanyak 7 artikel. Tahap berikutnya adalah melakukan pembahasan dengan menggambarkan suatu bagan Pentahelix dalam Pengembangan Agrowisata. Pemerintah membantu dalam hal kebijakan dan promosi. Akademisi berperan untuk memberikan pendidikan, edukasi, pelatihan, pengembangan ilmu. Pebisnis membantu mengembangkan dengan pemberian modal, infrastruktur, dan promosi. Masyarakat lokal menerima manfaat, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan budaya local, serta promosi. Peran Media adalah membantu menyebarluaskan informasi, berita, melalui konten di platform dan media sosial.

**Kata Kunci:** SDGs, Agrowisata, Pentahelix, Berkelanjutan, Akademisi

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi pertanian yang sangat besar dengan beragam komoditas unggulan di berbagai daerah. Pengembangan agrowisata merupakan salah satu alternatif yang dapat mendorong potensi ekonomi. Potensi pemanfaatan sumber daya alam seringkali tidak dilakukan secara optimal. Pengembangan agrowisata di desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Langka akan dilakukan dengan memprioritaskan pemberdayaan perempuan dengan membentuk kelompok petani perempuan sebagai salah satu kegiatan strategis dalam mewujudkan pembangunan partisipatif (Vera, 2019)

Dalam mengembangkan pariwisata di suatu daerah, harus memperhatikan berbagai faktor-faktor yang terkait dengan daerah tujuan wisata. Faktor-faktor tersebut terkait dengan 5 unsur pokok yang harus ada dalam suatu daerah tujuan wisata meliputi objek dan daya tarik wisata, sarana dan parasana wisata, tata laksana/infrastruktur serta kondisi dari masyarakat/lingkungan. Kekayaan alam Indonesia sangat beragam dan berpotensi untuk meningkatkan perekonomian. Salah satu cara meningkatkan potensi ekonomi desa adalah dengan melakukan pembangunan desa. Dalam hal ini pembangunan desa dapat dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat melalui sektor pertanian. Ketersediaan lahan yang luas memiliki prospek besar untuk mengembangkan berbagai usaha khususnya dibidang pertanian. Sektor pertanian tidak hanya dapat ditujukan untuk budidaya komoditi pertanian serta perkebunan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata. Upaya peningkatan kualitas kekayaan alam melalui adanya usaha pariwisata dilakukan guna menarik minat pengunjung untuk datang ke destinasi-destinasi wisata. Peningkatan kualitas objek wisata dapat dilakukan melalui penambahan fasilitas, promosi usaha yang lebih intensif maupun perbaikan sarana dan prasarana (Sari et al., 2022).

Desa Kertawangi merupakan desa yang terletak di kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Desa Kertawangi menjadi salah satu desa wisata yang terdapat di Daerah Jawa Barat, beberapa andalan desa wisata disana yaitu adanya agrowisata, rumah kaca atau green house, curug, dan camping ground. Desa wisata di sana memiliki program bernama Big Farmer atau bisa diartikan petani besar yang didalamnya terdapat agrowisata dan eduwisata. Alasan dibuat program desa wisata Big Farmer yaitu hampir seluruh masyarakat Desa Kertawangi bekerja sebagai petani. Potensi-potensi yang dimiliki masyarakat Desa Kertawangi sangat mendukung dalam terbentuknya program desa wisata Big Farmer. Banyak masyarakat yang memiliki lahan untuk menghasilkan tanaman. Masyarakat Desa Kertawangi menerapkan sistem pertanian ramah lingkungan yang dikenal dengan nama "Pasundan Organik". Sistem ini menggunakan pupuk organik dan pestisida alami yang terbuat dari bahan-bahan lokal seperti kotoran ternak, kompos, dan tanaman herbal. Penggunaan pupuk dan pestisida kimia dihindari karena dapat mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan (Junaedi, 2024) Meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata yang edukatif dan alami merupakan salah satu faktor utama yang mendorong perkembangan wisata pertanian (agrowisata) di Indonesia. Pertama ada Perubahan Preferensi Wisatawan Modern. Wisatawan masa kini semakin mencari pengalaman yang tidak hanya bersifat rekreasi, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan edukasi (Singgalen, 2024)

Wisata edukatif memungkinkan pengunjung untuk belajar langsung tentang proses pertanian, teknik bercocok tanam, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Wisata alami memberikan kesempatan untuk menikmati keindahan alam dan lingkungan yang asri, yang semakin diminati di tengah kehidupan urban yang padat dan penuh stres (Andini, 2024). Faktor kedua adalah Kesadaran akan Pentingnya Pendidikan dan Lingkungan. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya pendidikan tentang pertanian dan pelestarian lingkungan. Wisata pertanian menjadi media efektif untuk mengenalkan generasi muda dan masyarakat luas pada praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Melalui kegiatan seperti kunjungan ke kebun, workshop pertanian organik, dan demonstrasi teknologi pertanian, wisatawan mendapatkan pengalaman belajar yang langsung dan menyenangkan (Sulistiarini, Prihandi, Alfian, Shofiah, & Laili, 2024).

Faktor ketiga adalah Dukungan Pemerintah dan Institusi Pendidikan. Pemerintah Indonesia mengakui wisata edukatif sebagai bagian dari pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan mendukung program agrowisata. Banyak institusi pendidikan dan universitas pertanian yang bekerja sama dengan pelaku agrowisata untuk menyediakan program edukasi dan magang bagi pelajar dan mahasiswa. Faktor keempat berupa Peluang Ekonomi dan Pengembangan Komunitas Lokal. Wisata edukatif dan alami membuka peluang ekonomi baru bagi petani dan masyarakat desa melalui diversifikasi sumber pendapatan. Pengunjung yang tertarik dengan pengalaman autentik dan edukasi cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dan biaya, sehingga memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

Faktor kelima yaitu Tren Global dan Digitalisasi. Tren global yang mengarah pada wisata berkelanjutan dan pengalaman autentik turut memengaruhi minat masyarakat Indonesia. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial membuat wisata edukatif dan alami semakin dikenal dan diminati. Platform digital juga mempermudah promosi dan pemesanan wisata pertanian, menjangkau pasar yang lebih luas (Putra, Idam Wahyudi, Rissa Megavitry, & Asep Supriadi, 2023). Dengan demikian, meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata yang edukatif dan alami tidak hanya mendorong pertumbuhan agrowisata secara kuantitatif, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman wisata dan kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan di sektor pertanian dan pariwisata Indonesia (Swastika, Sri Budhi, & Urmila Dewi, 2017).

Permasalahan dan tantangan yang ada di Agrowisata, yang pertama adalah kondisi jalan dan aksesibilitas yang buruk. Masih banyak ditemukan lokasi agrowisata yang memiliki jalan rusak, tidak memadai, akses menuju lokasi sulit dijangkau kendaraan umum atau kendaraan besar. Tantangan kedua berupa keterbatasan infrastruktur dasar seperti fasilitas listrik, air bersih, sanitasi, dan sarana ibadah. Tantangan ketiga adalah keterbatasan digitalisasi dan teknologi informasi. Infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di daerah pedesaan masih terbatas, termasuk akses internet yang lambat atau tidak stabil. Tantangan keempat Minimnya Penggunaan Media Digital dan Sosial. Meskipun media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok sangat efektif untuk promosi wisata, pemanfaatannya oleh pelaku agrowisata masih belum optimal. Keterbatasan akses internet dan kurangnya pengetahuan tentang pemasaran digital menjadi hambatan utama. Akibatnya, informasi tentang destinasi wisata pertanian sulit menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda.

Tantangan kelima adalah Kurangnya Koordinasi dan Dukungan dari Pemerintah dan Stakeholder. Promosi wisata pertanian seringkali tidak terkoordinasi dengan baik antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pelaku usaha. Kurangnya program promosi terpadu dan dukungan anggaran yang memadai menghambat kegiatan pemasaran yang masif dan berkelanjutan. Selain itu, kurangnya pelibatan komunitas lokal dalam strategi pemasaran juga mengurangi efektivitas promosi. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti menghadirkan konsep Pentahelix Model.

Model Pentahelix adalah kerangka konseptual yang mengembangkan model Triple Helix dan Quadruple Helix dengan melibatkan lima pemangku kepentingan utama dalam proses inovasi, pengembangan ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan. Kelima pemangku kepentingan tersebut adalah:

1. Pemerintah (*Public Sector*) Berperan dalam regulasi, kebijakan, dan penyediaan dukungan institusional.
2. Sektor Pengetahuan (*Knowledge Sector*) Meliputi akademisi, universitas, dan lembaga penelitian yang menyediakan ilmu pengetahuan dan inovasi.
3. Bisnis/Industri (*Businesses*) Pelaku usaha yang mengolah sumber daya menjadi produk dan jasa bernilai tambah.
4. Masyarakat Sipil (*Civil Society/Community*) Komunitas lokal, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat yang berperan dalam memberikan perspektif sosial dan budaya serta mendukung keberlanjutan.
5. Media (*Media*) Sumber pembiayaan dan media yang berperan dalam promosi, penyebaran informasi, dan dukungan finansial.

Model Pentahelix menekankan pentingnya kolaborasi dan sinergi antar kelima pemangku kepentingan ini untuk mendorong inovasi yang berkelanjutan, pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan, serta penyelesaian masalah kompleks yang melibatkan berbagai aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Model ini tidak hanya relevan untuk riset dan pengembangan teknologi, tetapi juga untuk pengembangan bisnis inovatif, penguatan komunitas, dan pembangunan berkelanjutan secara luas.

Model Pentahelix menekankan pentingnya interaksi dan kolaborasi aktif antar kelima pilar tersebut. Berikut gambaran proses kerjanya:

1. Koordinasi dan Sinergi Kelima pilar berkomunikasi secara intensif untuk menyelaraskan visi, misi, dan strategi pembangunan.
2. Pengembangan Program Bersama Merancang program dan kegiatan yang melibatkan semua pihak sehingga hasilnya lebih komprehensif dan berkelanjutan.
3. Pelaksanaan Terpadu Setiap pilar menjalankan peran sesuai kapasitasnya dengan dukungan dan pengawasan bersama.
4. Evaluasi dan Perbaikan Melakukan monitoring dan evaluasi secara kolaboratif untuk memastikan program berjalan efektif dan melakukan perbaikan bila diperlukan.

Dari latar belakang dan tantangan, maka peneliti memiliki tujuan penelitian berupa identifikasi agrowisata di Kertawangi berdasarkan penelitian terdahulu (kajian teori). Kajian teori mengenai konsep Pentahelix. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Pentahelix dalam pengembangan agrowisata desa berbasis SLR pada literatur SINTA 2–6

## LANDASAN TEORI

### Agrowisata

Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensial berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan (Raule, Sela, & Tilaar, 2020).

Prinsip-Prinsip Agrowisata:

Prinsip-prinsip Agrowisata Ekowisata dan agrowisata pada dasarnya memiliki prinsip yang sama. (Vera, 2019) ada aspek yang harus diperhatikan untuk mengembangkan agrowisata:

- a. Menekan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata.
- b. Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian.
- c. Menekan pentingnya bisnis yang bertanggung jawab yang bekerjasama dengan unsur pemerintahan dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian.
- d. Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, manajemen sumberdaya alam dan kawasan yang dilindungi.
- e. Memberikan penekanan pada kebutuhan zona pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan tanaman-tanaman untuk tujuan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata tersebut.
- f. Memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasis lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang, untuk mengevaluasi dan menekan serendah-rendahnya dampak pariwisata terhadap lingkungan.
- g. Mendorong usaha peningkatan manfaat ekonomi untuk negara, pebisnis dan masyarakat lokal, terutama penduduk yang tinggal di wilayah kawasan yang dilindungi.
- h. Berusaha untuk menyakini bahwa perkembangan tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang diterima seperti yang ditetapkan para peneliti yang telah bekerjasama dengan penduduk lokal.
- i. Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya

**Kriteria Agrowisata**

1. Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan
2. Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi, antara lain kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor pertanian.
3. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan, antara lain berbagai kegiatan dan produk wisata yang dikembangkan secara berkelanjutan.

(Vera, 2019).

***Sustainable Development Goals (SDGs)***

SDGs memiliki 5 pondasi utama yaitu manusia, planet, kesejahteraan, perdamaian, dan kemitraan yang ingin mencapai tiga tujuan mulia di tahun 2030 berupa mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan dan mengatasi perubahan iklim. Kemiskinan masih menjadi isu penting dan utama, selain dua capaian lainnya. Untuk mencapai tiga tujuan mulia tersebut, disusunlah 17 Tujuan Global berikut ini :

1. Tanpa Kemiskinan ; Tidak ada kemiskinan dalam bentuk apapun di seluruh penjuru dunia.
2. Tanpa Kelaparan ; Tidak ada lagi kelaparan, mencapai ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, serta mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan.
3. Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan ; Menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan hidup untuk seluruh masyarakat di segala umur.
4. Pendidikan Berkualitas ; Menjamin pemerataan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kesempatan belajar untuk semua orang.
5. Kesetaraan Gender ; Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum ibu dan perempuan.
6. Air Bersih dan Sanitasi ; Menjamin ketersediaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua orang.
7. Energi Bersih dan Terjangkau ; Menjamin akses terhadap sumber energi yang terjangkau, terpercaya, berkelanjutan dan modern untuk semua orang.
8. Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak ; Mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan, lapangan kerja yang produktif serta pekerjaan yang layak untuk semua orang.
9. Industri, Inovasi dan Infrastruktur ; Membangun infrastruktur yang berkualitas, mendorong peningkatan industri yang berkelanjutan serta mendorong inovasi.
10. Mengurangi Kesenjangan ; Mengurangi ketidaksetaraan baik di dalam sebuah negara maupun di antara negaranegara di dunia.
11. Keberlanjutan Kota dan Komunitas ; Membangun kota-kota serta pemukiman yang berkualitas, aman dan berkelanjutan.
12. Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab ; Menjamin keberlangsungan konsumsi dan pola produksi.
13. Aksi Terhadap Iklim ; Bertindak cepat untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya.
14. Kehidupan Bawah Laut ; Melestarikan dan menjaga keberlangsungan laut dan kehidupan sumber daya laut untuk perkembangan yang berkelanjutan.
15. Kehidupan di Darat ; Melindungi, mengembalikan, dan meningkatkan keberlangsungan pemakaian ekosistem darat, mengelola hutan secara berkelanjutan, mengurangi tanah tandus serta tukar guling tanah.
16. Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian ; Meningkatkan perdamaian termasuk masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses untuk keadilan bagi semua orang termasuk lembaga dan bertanggung jawab untuk seluruh kalangan.
17. Kemitraan untuk Mencapai Tujuan ; Memperkuat implementasi dan menghidupkan kembali kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan.

(Handrian & Andry, 2020)



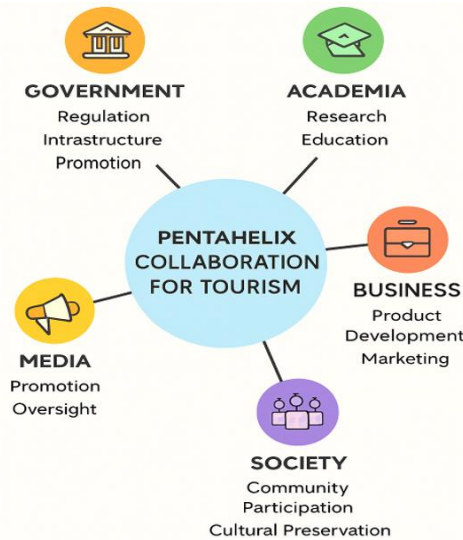
Gambar 1. SDGs

### *Pentahelix Model*

Model Pentahelix adalah sebuah kerangka kerja yang menggambarkan lima pilar utama yang bekerja sama untuk mengembangkan inovasi dan ekosistem bisnis yang sehat dalam suatu wilayah atau negara. Kelima pilar dalam model Pentahelix adalah:

1. Pemerintah (*Government*): Pemerintah memiliki peran dalam menciptakan kebijakan, regulasi, dan lingkungan bisnis yang mendukung inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Mereka juga dapat memberikan dukungan keuangan dan infrastruktur yang diperlukan untuk pengembangan bisnis.
2. Industri (*Industry*): Sektor industri mencakup perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam berbagai sektor ekonomi. Mereka berkontribusi pada inovasi dengan mengembangkan produk dan layanan baru serta berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan.
3. Akademisi (*Academia*): Perguruan tinggi, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya berperan dalam menghasilkan pengetahuan baru melalui penelitian dan pelatihan sumber daya manusia yang berkualitas. Mereka juga dapat berkolaborasi dengan industri untuk mentransfer pengetahuan dan teknologi.
4. Masyarakat (*Civil Society*): Masyarakat, termasuk organisasi nirlaba dan komunitas lokal, dapat berperan dalam memberdayakan wirausaha, memfasilitasi keterlibatan masyarakat dalam inovasi, dan mendukung perkembangan ekosistem bisnis.
5. Media (*Media*): Media berperan dalam menyebarkan informasi tentang inovasi, bisnis, dan prestasi dalam ekosistem bisnis. Mereka membantu dalam mempromosikan agrowisata serta memengaruhi persepsi masyarakat terhadap wisata dan inovasi.

Model Pentahelix menekankan pentingnya kolaborasi dan keterlibatan aktif dari kelima pilar ini untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan inovasi. Dengan bekerja sama, mereka dapat meningkatkan daya saing regional atau nasional dan mengembangkan potensi agrowisata serta sektor bisnis lainnya (Yusrodi, 2023).



**Gambar 2. Gambaran Pentahelix**

Konsep Pentahelix (kolaborasi Pemerintah, Akademisi, Bisnis, Masyarakat, dan Media) (Kurniawan, 2025)

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebuah metode yang sistematis, eksplisit dan reproduktibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dilakukan oleh para peneliti dan praktisi yang bertujuan untuk mengenali, meninjau, dan mengevaluasi semua penelitian ditetapkan (Norlita et al., 2023).

*Systematic Literature Review* (SLR) membantu Perencanaan Penelitian Selanjutnya Dengan mengetahui gap dan tren penelitian, peneliti dapat merancang studi yang lebih relevan dan inovatif.

### Proses Umum dalam SLR

1. Perumusan Pertanyaan Penelitian Menentukan fokus dan ruang lingkup tinjauan literatur yang akan dilakukan.
2. Pencarian Literatur Melakukan pencarian sistematis di berbagai database dan sumber literatur yang kredibel.
3. Seleksi Studi Memilih studi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.
4. Ekstraksi Data Mengambil data penting dari studi yang terpilih untuk dianalisis.
5. Analisis dan Sintesis Menggabungkan dan menganalisis data untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif.
6. Pelaporan Hasil Menyusun laporan yang transparan dan sistematis mengenai temuan SLR.

Data yang digunakan berupa data sekunder dari jurnal terindeks SINTA, yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir. Pemilihan literatur didasarkan pada relevansinya dengan topik penelitian, meliputi penelitian empiris dan konseptual dari konteks nasional dan internasional. Fokus pada jurnal berkualitas tinggi bertujuan untuk menjamin kredibilitas data (Sagala & Nurlaila, 2025)

### HASIL PENELITIAN

Dengan metode yang diterapkan, peneliti telah mengumpulkan data dari berbagai jurnal internasional, terindeks SINTA 2 - 5, serta menemukan sejumlah temuan, yang dirangkum dalam Tabel 1. Temuan-temuan ini akan menjadi referensi utama bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

<b>Judul &amp; Penulis</b>	<b>Jurnal</b>	<b>Hasil</b>
<p>Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Batang, Jawa Tengah</p> <p>(Rosardi, 2020)</p>	<p>RISTEK : Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang</p> <p><b>SINTA 5</b></p>	<p>Lima unsur itu harus kompak, saling <i>support</i>, membangun iklim pariwisata yang kondusif. Pariwisata Berkelanjutan bahwa untuk menciptakan orkestrasi dan memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, dan untuk menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan agar memberikan keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan lingkungan. Agrowisata Perkebunan The PT. Pagilaran memiliki peran besar dalam pembangunan nasional. Model Pentahelix untuk Pengembangan Pariwisata berkelanjutan dengan role model yaitu Agrowisata Perkebunan Teh PT. Pagilaran harus memiliki kepedulian pada lingkungan, kesejahteraan masyarakat lokal, dan pelestarian budaya. Pengelolaan Agrowisata berpedoman pada Sustainable Tourism. Dalam hal social networking, PT. Pagilaran yang dimiliki oleh UGM selaku pemilik Agrowisata Perkebunan Teh tentu menjalin hubungan dengan berbagai pihak yaitu Pemerintah Daerah Kabupaten Batang, lembaga usaha dan sekolah.</p>
<p>Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru</p> <p>(Vani, Priscilia, &amp; Adianto, 2020)</p>	<p>PUBLIKAUMA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA, 8 (1) (2020): 63-70</p> <p><b>SINTA 4</b></p>	<p>Model Pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, masyarakat, dan media/keuangan menjadi kerangka penting untuk pengembangan pariwisata.</p> <p>Namun, kolaborasi antar pemangku kepentingan di Pekanbaru masih perlu ditingkatkan agar sinergi dapat tercapai. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata juga perlu diperkuat untuk menjaga keaslian budaya dan mendukung keberlanjutan.</p>
<p>Pentahelix Model in Sustainable Agrotourism Development in Rurukan, Tomohon City</p> <p>(Kaunang, Taroreh, Baroleh, &amp; Mukhlis, 2025)</p>	<p>Jurnal Penelitian Pendidikan IPA Journal of Research in Science Education 11 (1) 2025</p> <p><b>SINTA 2</b></p>	<p>Aktor pentahelix dalam pengembangan agrowisata berkelanjutan di Rurukan Kota Tomohon terdiri dari Pemerintah yang berperan dalam menyediakan akses dan infrastruktur terkait pariwisata; memfasilitasi sektor pertanian; dan melakukan pembinaan kepada masyarakat desa. Akademisi dalam hal ini perguruan tinggi dan lembaga penelitian berperan penting dalam membentuk masyarakat berbasis pengetahuan. Pelaku bisnis diharapkan dapat mendorong masyarakat</p>

		<p>untuk turut serta menggali potensi wisata yang dimilikinya untuk dijual kepada pengunjung guna menumbuhkan ekonomi lokal. Kemudian media massa dapat menyebarkan informasi tanpa dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu, hal inilah yang dimanfaatkan dalam sektor pariwisata. Terlaksananya prioritas pengembangan kolaborasi pentahelix ini diperoleh dari 4 aspek yaitu Lingkungan, Ekonomi, Budaya dan Pengalaman. Aspek Lingkungan yang menjadi prioritas pengembangan adalah Dukungan masyarakat, Sinergi masyarakat dan Kontribusi terhadap lingkungan. Kinerja prioritas pengembangan kerjasama pentahelix ini diperoleh dari 4 aspek yaitu Lingkungan, Ekonomi, Budaya dan Pengalaman. Aspek Lingkungan yang menjadi prioritas pengembangan yaitu Dukungan masyarakat, Sinergi masyarakat dan Kontribusi terhadap lingkungan. Aspek Ekonomi yang perlu dikembangkan secara kolaboratif yaitu Prioritas penyerapan tenaga kerja lokal, Promosi Agrowisata agar banyak dikunjungi pengunjung dan Pengembangan ekonomi masyarakat. Aspek Budaya, prioritas yang harus digarap yaitu Promosi Budaya lokal, Apresiasi budaya lokal dengan melakukan atraksi kesenian lokal dan Pelestarian Budaya. Aspek terakhir prioritas kerjasama yang harus digarap yaitu Aspek Pengalaman. Pengalaman yang harus dilakukan yaitu Publikasi pengalaman wisata sehingga dapat menjadi panduan bagi wisatawan, Akses eksternal menuju tempat agrowisata harus dikembangkan bersama sehingga aksesibilitas dapat membuat wisatawan nyaman</p>
<p>Pentahelix in the Development of Paloh Naga Agrotourism on the Socio-Economics of Village Communities from an Islamic Economic Perspective</p> <p>(Hasanah, Imsar, &amp; Tambunan, 2024)</p>	<p>SENTRALISASI</p> <p><b>SINTA 3</b></p>	<p>Berdasarkan analisis model pentahelix dalam pengembangan Agrowisata Paloh Naga di Kabupaten Deli Serdang sudah berjalan optimal. Dalam mendorong kemajuan pariwisata diperlukan peran berbagai pihak untuk mendukung melalui ide-ide kreatif dan inovasi yang bekerja secara sinergis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara kelima aktor (akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media) media dan komunitas memiliki peran strategis dalam pengembangan</p>

		<p>Agrowisata Paloh Naga. Hal ini dibuktikan dengan berbagai upaya yang dilakukan dalam menyebarluaskan informasi pariwisata dan mencapai tujuannya. Di sisi lain, peran aktor mikro tidak hanya berperan dalam pengembangan pariwisata, tetapi juga memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar destinasi wisata untuk ikut berjualan di sekitar pariwisata, sehingga memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat setempat. Kerjasama dan kolaborasi yang terus menerus dan berkepanjangan bertujuan untuk memajukan kesejahteraan ekonomi warga desa. Dampak dari strategi ini adalah meningkatkan penjualan, memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan asli daerah, dan menghasilkan produk desa yang berkualitas. Pada aspek sosial, yaitu peran masyarakat yang dapat terus melestarikan budaya daerah.</p>
<p>The Pentahelix Model in the Development of Agro-Culture-Based Edutourism in the Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Buffer Village Area (A Study in Tosari Village, Pasuruan Regency and Sapikerep Village, Probolinggo Regency)</p> <p>(Novy Setia Yunas, Susanti, Nadya Izana, &amp; Widyawati, 2023)</p>	<p>Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan Vol 11 (01) 2023 p 76-85</p> <p><b>SINTA 2</b></p>	<p>Peran berbagai aktor dalam model kolaborasi pentahelix ini cukup optimal. Dari sisi regulasi, pemerintah pusat dan pemerintah daerah sudah menunjukkan perannya dimana pada dasarnya kedua desa tersebut sudah menjadi bagian dari desa prioritas pariwisata yang dari segi infrastruktur sudah maksimal disokong oleh pemerintah pusat. Begitu pula dari segi perizinan, sangat mudah mengurus izin pembangunan dan fasilitas umum yang menunjang usaha pariwisata dan memudahkan wisatawan. Dari pihak swasta, mulai banyak perusahaan dan investor yang mulai berdatangan untuk bekerja sama di kedua desa tersebut, melalui pola Corporate Social Responsibility yang dimilikinya. Di sisi lain, media juga memegang peranan penting dalam upaya memperkenalkan potensi pariwisata agar lebih dikenal luas oleh wisatawan, sedangkan akademisi saling bahu-membahu dalam hal perencanaan yang sesuai dengan ilmu pengetahuan, begitu pula peran aktif masyarakat yang ternyata terbuka dan saling berkeinginan untuk membangun desa.</p>
<p>Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan</p>	<p>Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi aktor pentahelik berperan</p>

<p>Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green tourism</p> <p>(Pugra, Oka, &amp; Suparta, 2021)</p>	<p><b>SINTA 4</b></p>	<p>penting dalam menentukan keberhasilan pengembangan desa ini menuju desa wisata berbasis green. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sinergi harmonis antar aktor pentahelik dalam mendukung kegiatan pembangunan di desa, seperti: gotong-royong dalam menjaga kebersihan lingkungan, membuat jalur trekking, pembentukan pondok edukasi, maupun dalam pembentukan wadah pelestarian budaya. Kolaborasi harmonis tersebut diharapkan tetap berkelanjutan sehingga desa wisata ini tetap eksis dan mampu memenangi persaingan yang semakin kompetitif. Untuk itu pihak akademisi diharapkan lebih berkontribusi dalam memberikan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia lokal sehingga mereka mampu berkontribusi tinggi dalam pengembangan green tourism di desanya.</p>
<p>Implementation of Pentahelix Framework on the Development of Pujon Kidul Tourism Village, Pujon District, Malang Regency</p> <p>(Prasetyanto et al., 2023)</p>	<p>AGRISOCIONOMICS Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Vol 7 (2): 235-249, June 2023</p> <p><b>SINTA 2</b></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan pariwisata di Desa Pujon Kidul adalah akademisi (Perguruan Tinggi dan Yayasan Desa Pintar), dunia usaha (BUMDes Sumber Sejahtera, biro perjalanan wisata, dan Bank BNI), masyarakat, pemerintah, dan media. Akademisi berperan dalam penelitian, pengembangan, dan pemberdayaan masyarakat. Dunia usaha khususnya BUMDes Sumber Sejahtera berperan dalam mengelola berbagai unit usaha pariwisata. Masyarakat berperan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan pariwisata. Pemerintah berperan sebagai perencana, penentu kebijakan, dan pendorong investasi. Media berperan dalam membantu promosi destinasi wisata di Desa Pujon Kidul. Saran yang perlu dilakukan adalah mengutamakan masyarakat dalam kerangka pentahelix agar masyarakat mampu menjadi pelaku utama pembangunan desa wisata Pujon Kidul.</p>

**Sumber : Analisis Peneliti**

Dari tabel 1, peneliti dapat membuat pernyataan dan bagan sebagai berikut :



Peran Pemerintah dalam Mendukung Program SDGs Agrowisata :

1. Regulator dan Pengatur Kebijakan  
Pemerintah berperan sebagai regulator yang menetapkan aturan, kebijakan, dan standar yang mengatur pengembangan agrowisata.  
Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengelolaan agrowisata berjalan sesuai dengan prinsip keberlanjutan, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal.
2. Pengembang Bisnis dan Infrastruktur  
Pemerintah juga berperan dalam mendukung pengembangan bisnis agrowisata melalui penyediaan infrastruktur, fasilitas pendukung, dan insentif yang dapat mendorong pertumbuhan sektor ini. Dengan demikian, pemerintah membantu menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi pelaku agrowisata.
3. Pendorong Pariwisata Berkelanjutan  
Pemerintah memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa pengembangan agrowisata memperhatikan aspek keberlanjutan, seperti promosi, pemasaran agrowisata, pelestarian budaya lokal, kesejahteraan masyarakat, dan perlindungan lingkungan.

Peran Akademisi (Universitas) dalam Mendukung Program SDGs Agrowisata :

1. Akademisi berperan dalam memberikan dukungan teknis dan ilmiah melalui penelitian, pengembangan teknologi, dan pelatihan.
2. Mengadakan kunjungan teknis, bimbingan, seminar, dan diskusi untuk meningkatkan kapasitas pelaku agrowisata
3. Akademisi membantu dalam pengembangan inovasi dan solusi berbasis riset untuk pengelolaan agrowisata yang berkelanjutan.

Peran Pebisnis (Investor) dalam Mendukung Program SDGs Agrowisata

1. Pebisnis berperan sebagai pelaku usaha yang mengelola dan mengembangkan produk serta layanan agrowisata.
2. Mereka menyediakan investasi, inovasi, dan membantu melakukan promosi
3. Pebisnis juga berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan perekonomian lokal.

Peran Masyarakat dalam Mendukung Program SDGs Agrowisata :

Masyarakat lokal adalah pelaku utama yang mengelola sumber daya alam dan budaya dalam agrowisata.

1. Mereka berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan tradisi lokal.
2. Masyarakat juga berpartisipasi aktif dalam pengembangan dan pelaksanaan kegiatan agrowisata.

Peran Media dalam Mendukung Program SDGs Agrowisata :

1. Media berfungsi sebagai sarana promosi dan penyebaran informasi mengenai kegiatan dan potensi agrowisata.
2. Media melakukan peliputan aktivitas petani dan pelaku agrowisata, serta membantu dalam pemasaran produk.
3. Media juga berperan sebagai mediator ketika ada permasalahan yang dihadapi oleh komunitas agrowisata.

Model Pentahelix Agrowisata menekankan sinergi antara pemerintah, pebisnis, akademisi, media, dan masyarakat untuk menciptakan pengembangan agrowisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Masing-masing memiliki peran spesifik yang saling melengkapi demi keberhasilan bersama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kepada hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan aktor pentahelix berperan penting dalam pengembangan desa wisata. Kolaborasi yang harmonis antar aktor pentahelix (pemerintah, akademisi, pelaku pariwisata (pebisnis), masyarakat, dan media masa) dibutuhkan dalam usaha memperlancar pengembangan desa agrowisata. Pemerintah berperan dalam penyedia akses dan infrastruktur berkaitan dengan wisata; memfasilitasi bidang industri dan perdagangan; memfasilitasi bidang pertanian; serta memberikan pembinaan kepada masyarakat. Dalam pembangunan pariwisata akademisi dalam hal ini perguruan tinggi dan lembaga penelitian memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat berbasis pengetahuan. Keterlibatan pihak akademisi dalam pengembangan pariwisata pedesaan diimplementasikan dari riset terapan yang dilakukan di desa dalam usaha mendorong pembangunan pariwisata. Para pebisnis diharapkan untuk mendorong masyarakat ikut menggali potensi pariwisata yang dimiliki untuk dapat dijual kepada para calon konsumen untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat lokal. Pebisnis dapat membantu melalui promosi. Masyarakat lokal sebagai pemilik dari wilayah pedesaan wajib mendapatkan hak atas pengembangan wilayahnya untuk dikembangkan menjadi desa wisata sehingga mereka ikut berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Peran masyarakat tersebut, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pada pengawasan pembangunan pariwisata di desa yang dikenal dengan konsep *community based tourism*. Masyarakat juga perlu tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan mensosialisasikan ke wisatawan. Kemampuan media massa dapat menyebarluaskan informasi, bisa dipergunakan. Interaksi sosial yang terjalin dengan mudah dalam berkomunikasi sebagai contoh melalui penggunaan jejaring sosial seperti Facebook, Instagram, WA Bisnis, Youtube, (X) aka Twitter, mampu memperkenalkan ke seluruh dunia tanpa batas ruang dan waktu. Kolaborasi kelima aktor Pentahelix terbukti penting dan efektif. Pemerintah, akademisi, dan masyarakat lokal memiliki pengaruh dominan. Media dan digitalisasi adalah kunci promosi modern yang belum dimaksimalkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Nurtanio Bandung khususnya kepada LPPM atas kepercayaannya kepada Tim Pengabdian, Ucapan terima kasih juga disampaikan pada Pihak Desa Kertawangi atas kesediaan untuk menjadi tempat kami melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini, dan tak lupa kepada pihak BRIN yang ikut kolaborasi memberikan sosialisasi dan edukasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. (2024). Analisis Pelaksanaan Program Destinasi Agro Edu Wisata Kebun Bang Jani Terhadap Kesadaran Lingkungan Pengunjung (Generasi Muda) Di Kabupaten Bangkalan. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 221–229. <https://doi.org/10.37046/agr.v0i0.25911>
- Handrian, E., & Andry, H. (2020). Sustainable Development Goals: Tinjauan Percepatan Pencapaian Di Provinsi Riau. *PUBLIKA : Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 77–87.

- [https://doi.org/10.25299/jiap.2020.vol6\(1\).4995](https://doi.org/10.25299/jiap.2020.vol6(1).4995)
- Hasanah, S. N., Imsar, I., & Tambunan, K. (2024). Pentahelix in the Development of Paloh Naga Agrotourism on the Socio-Economics of Village Communities from an Islamic Economic Perspective. *Sentralisasi*, 13(2), 162–179. <https://doi.org/10.33506/sl.v13i2.3270>
- Junaedi, J. (2024). Menelusuri Jejak Kearifan Lokal: Tradisi Pertanian Ramah Lingkungan di Desa Kertawangi Bandung Barat. Retrieved from Kompasiana website: [https://www.kompasiana.com/jujunjunaedia37689/6665a09aed64154a1b321782/menelusuri-jejak-kearifan-lokal-tradisi-pertanian-ramah-lingkungan-di-desa-kertawangi-bandung-barat?page=all&page\\_images=3](https://www.kompasiana.com/jujunjunaedia37689/6665a09aed64154a1b321782/menelusuri-jejak-kearifan-lokal-tradisi-pertanian-ramah-lingkungan-di-desa-kertawangi-bandung-barat?page=all&page_images=3)
- Kaunang, R., Taroreh, M. L. G., Baroleh, J., & Mukhlis. (2025). *Pentahelix Model in Sustainable Agrotourism Development in Rurukan, Tomohon City*. 11(1), 944–955. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i1.9937>
- Kurniawan, A. (2025). Pengolahan Sampah dan SDGS Pariwisata Berkelanjutan sebagai Upaya Meningkatkan UMKM Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Retrieved from Kompasiana website: [https://www.kompasiana.com/albertkurniawan4896/6827036534777c32d447ec73/pengolahan-sampah-dan-sdgs-pariwisata-berkelanjutan-sebagai-upaya-meningkatkan-umkm-desa-kertawangi-kecamatan-cisarua-kabupaten-bandung-barat/?page=1&page\\_images=2](https://www.kompasiana.com/albertkurniawan4896/6827036534777c32d447ec73/pengolahan-sampah-dan-sdgs-pariwisata-berkelanjutan-sebagai-upaya-meningkatkan-umkm-desa-kertawangi-kecamatan-cisarua-kabupaten-bandung-barat/?page=1&page_images=2)
- Norlita, D., Nageta, P. W., Faradhila, S. A., Aryanti, M. P., Fakhriyah, F., & Ismayam, A. E. A. (2023). Systematic Literature Review (Slr): Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 209–219. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i1.743>
- Novy Setia Yunas, Susanti, A., Nadya Izana, N., & Widyawati, W. (2023). The Pentahelix Model in the Development of Agro-Culture-Based Edutourism in the Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Buffer Village Area (A Study in Tosari Village, Pasuruan Regency and Sapikerep Village, Probolinggo Regency). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(1), 76–85. <https://doi.org/10.22500/11202344218>
- Prasetyanto, N. W., Trimio, L., Setiawan, I., Agricultural, P., Study, E., & Java, W. (2023). Implementation of Pentahelix Framework on the Development of. *Agrisociconomics*, 7(2), 235–249.
- Pugra, I. W., Oka, I. M. D., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism. *Bhakti Persada*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.31940/bp.v7i2.111-120>
- Putra, D. T., Idam Wahyudi, Rissa Megavitry, & Asep Supriadi. (2023). Pemanfaatan E-Commerce dalam Pemasaran Hasil Pertanian: Kelebihan dan Tantangan di Era Digital. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(08). <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i08.590>
- Raule, R. D., Sela, R. L. E., & Tilaar, S. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata Salak Di Pulau Tagulandang Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Spasial*, 7(3), 302–312.
- Rosardi, R. G. (2020). Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Batang Jawa Tengah. *Ristek : Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 4(2), 7–17.
- Sagala, M. K., & Nurlaila. (2025). Analisis Literatur atas Peran Akuntansi Syariah dalam Pengungkapan Transparansi dan Tanggung Jawab Sosial di Lembaga Keuangan Syariah. *JESYA (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 8(1), 307–317.
- Sari, A. F., Widiyanto, A., Mukmin, M., Khairunnisa, K., Sahril, S., Fajri, N. I., Ramayanti, D. (2022). Pengembangan Agrowisata Dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Toapaya Kabupaten Bintan. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.382>
- Singgalen, Y. A. (2024). Perilaku Wisatawan. In *Interna Publishing*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Retrieved from [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penunjang\\_dir/d1abc47a02afa7bb2a6ae7078c5f7d40.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penunjang_dir/d1abc47a02afa7bb2a6ae7078c5f7d40.pdf)

- 
- Sulistiarini, E. B., Prihandi, R., Alfian, R., Shofiah, W., & Laili, H. (2024). *Strategi Pembentukan Eduwisata Pertanian Ramah Lingkungan melalui Focus Group Discussion (FGD)*. 5(4), 4465–4472
- .Swastika, I. P. D., Sri Budhi, M. K., & Urmila Dewi, M. H. (2017). Analisis Pengembangan Agrowisata Untuk Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12, 4103. <https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i12.p03>
- Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adianto, A. (2020). Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), 63–70. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>
- Vera, Y. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Agrowisata Melalui Penguatan Peran Kelompok Wanita Tani (Studi Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten PESAWARAN). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan (ADMINISTRATIO)*, 10(1), 252–271.
- Yusrodi. (2023). Peran Perguruan Tinggi Dalam Menerapkan Pentahelix Untuk Mengembangkan UMKM Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer*, VI(03), 11–14.